



Kontribusi Pendidikan Nonformal Dalam Pengembangan Pasar Ekologis Argowijil

Devi Nur Mahfiroh¹, Entoh Tohani^{2*}

Universitas Negeri Yogyakarta^{1,2}

devinur.2018@student.uny.ac.id¹, tohani@uny.ac.id^{2*}

Received: 15 August 2023; Revised: 18 September 2023; Accepted: 30 September 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) kontribusi pendidikan nonformal dalam proses pengembangan Pasar Ekologis Argowijil dan 2) hasil kontribusi pendidikan nonformal dalam pengembangan Pasar Ekologis Argowijil. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah tokoh masyarakat Desa Gari, pengurus BUMDes Mardi Gemi Desa Gari, pengelola pasar, pedagang pasar dan masyarakat sekitar Pasar Ekologis Argowijil. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) kontribusi pendidikan nonformal dalam pengembangan Pasar Ekologis Argowijil meliputi adanya kegiatan pelatihan pengelolaan sampah, pelatihan komunikasi pemasaran terpadu, pelatihan pengemasan produk olahan makanan, kegiatan pendampingan, dan kegiatan *rembug* bersama, dan 2) hasil kontribusi pendidikan nonformal dalam pengembangan pasar meliputi adanya perubahan dalam aspek pengetahuan, aspek ketrampilan, aspek sikap dan aspek ekonomi, adanya pengembangan dalam pengelolaan pasar, serta adanya kesadaran masyarakat sekitar dalam menjaga lingkungan.

Kata kunci: kontribusi, pendidikan nonformal, pengembangan pasar.

Contribution of Nonformal Education In The Development of The Argowijil Ecological Market

Abstract

This study aims to describe: 1) the contribution of non-formal education in the process of developing the Argowijil Ecological Market and 2) the contribution of non-formal education in the development of the Argowijil Ecological Market. The research method used in this research is descriptive research method with a qualitative approach. The subjects of this study were community leaders in Gari Village, BUMDes Mardi Gemi management in Gari Village, market managers, market traders and the community around the Argowijil Ecological Market. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The validity of the data was tested by triangulation of sources and techniques. The data analysis technique used is data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results show that: 1) the contribution of non-formal education in the development of the Argowijil Ecological Market includes training on waste management, integrated marketing communication training, training on packaging of processed food products, mentoring activities, and joint discussion activities, and 2) the results of the contribution of non-formal education Market development includes changes in knowledge aspects, skills aspects, attitudes and economic aspects, developments in market management, and awareness of the surrounding community in protecting the environment.

Keywords: contribution, non-formal education, market development.

How to Cite: Mahfiroh, D.N & Tohani, E (2023). Kontribusi Pendidikan Nonformal dalam Pengembangan Pasar Ekologis Argowijil. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. 7(2).194-215. doi: <https://doi.org/10.21831/diklus.v7i2.77040> 



PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan permasalahan global yang dihadapi oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia. Kemiskinan merupakan suatu keadaan di mana seseorang ataupun kelompok masyarakat mengalami keterbelakangan serta tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya sesuai dengan standar ataupun tata nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Hal tersebut dapat di atasi melalui upaya-upaya dalam pendidikan serta modernisasi (Itang, 2015:4). Arsyad (dalam Rini & Sugiharti (2017:90) mengemukakan bahwa kemiskinan ialah suatu keadaan multidimensional yang berarti bahwa manusia mempunyai berbagai ragam kebutuhan yang dapat dilihat dari aspek primer meliputi miskin aset, ketrampilan, serta ilmu pengetahuan. Selanjutnya dari aspek sekunder meliputi miskin mengenai jaringan sosial, sumber-sumber keuangan serta data atau informasi. Kemiskinan merupakan permasalahan dalam pembangunan yang salah satunya ditandai dengan banyaknya pengangguran, putus sekolah serta keterbelakangan. Hal tersebut berdampak pada masyarakat miskin yang lemah atau kurang mampu dalam mengembangkan serta meningkatkan kemampuan dan ketrampilan serta memiliki akses yang terbatas dalam aktivitas sosial ekonomi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul terjadi peningkatan angka kemiskinan di Kabupaten Gunungkidul dari tahun 2019 ke tahun 2020. Sedangkan angka kemiskinan merupakan salah satu tolak ukur guna mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat. Beberapa penyebab kemiskinan menurut Sumarto (dalam Febriansyah dkk., 2021:44) antara lain kurangnya ikut serta masyarakat dalam proses pembangunan, tingkat pendidikan masyarakat di pedesaan yang rendah, serta pembangunan yang direncanakan pemerintah belum sesuai dengan kondisi atau kapasitas masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu adanya upaya pengentasan kemiskinan melalui berbagai

jenis program pembangunan ekonomi, sebab pembangunan ekonomi merupakan tujuan guna pengentasan kemiskinan. Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses ataupun usaha yang teratur, terencana serta dikehendaki masyarakat guna meningkatkan kondisi perekonomian serta kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik (Tohani, 2018).

Tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari pertumbuhan perekonomiannya (Hasan & Aziz, 2018:11). Dengan demikian tujuan pembangunan ialah meningkatkan pertumbuhan dalam bidang pembangunan ekonomi, mengurangi tingkat kemiskinan, serta tingkat pengangguran. Pembangunan ekonomi suatu negara harus dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Mubyarto (dalam Malau, 2016:3) mengemukakan bahwa pembangunan ekonomi harus berorientasi pada nilai-nilai dan moral kemanusiaan serta ekonomi kerakyatan. Ekonomi kerakyatan merupakan suatu sistem perekonomian yang mendasar pada kekuatan ekonomi rakyat. Menurut Djamester A. Simarmata (dalam Hapsari, 2019:143), ekonomi kerakyatan sama halnya dengan demokrasi ekonomi. Sejalan dengan pendapat (Izzaturrahmah, dkk., 2021: 166) yang menjelaskan bahwa ekonomi kerakyatan merupakan suatu proses atau kegiatan ekonomi secara demokratis yang berarti mendorong masyarakat agar turut berkontribusi dalam mengelola sumber daya ekonomi yang ada. Dalam hal ini rakyat merupakan subjek perekonomian. Pasal 33 Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 memuat penjelasan atau definisi ekonomi kerakyatan yaitu suatu sistem ekonomi di mana semua lapisan masyarakat memiliki kesempatan serta dapat berkontribusi dalam pasar ataupun dalam kegiatan produksi. Dalam hal ini ekonomi kerakyatan mengedepankan masyarakat dengan mengutamakan pemberdayaan masyarakat. Melalui sistem ekonomi kerakyatan dalam pembangunan ekonomi, maka akan membuka banyak kesempatan bagi seluruh lapisan masyarakat khususnya masyarakat kecil agar turut berpartisipasi dalam

pembangunan ekonomi, dengan demikian masyarakat memiliki banyak kesempatan atau peluang dalam meningkatkan kualitas hidup sejahtera (Malau, 2016: 5).

Salah satu lembaga atau badan usaha berbasis ekonomi kerakyatan adalah BUMDes. BUMDes merupakan lembaga usaha yang dikelola bersama oleh pemerintah desa dan masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat yang berdasar pada pengembangan atau pemanfaatan potensi yang dimiliki. Menurut Alhamidi dan Varida (2018), BUMDes merupakan komponen penggerak perekonomian masyarakat atau suatu upaya guna memperkuat perekonomian rakyat dengan mengedepankan kesejahteraan masyarakat. BUMDes merupakan salah satu badan usaha yang mengembangkan perekonomian masyarakat di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul.

BUMDes dibentuk melalui musyawarah desa dengan berdasar pada keadaan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat guna menampung seluruh kegiatan ekonomi masyarakat baik dalam bentuk kelembagaan ataupun unit usaha, yang diharapkan mampu memperkuat perekonomian masyarakat (Ittihad, 2020:148). Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa Pasal 87 dijelaskan bahwa BUMDes merupakan badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh desa serta berasal dari kekayaan atau aset desa. BUMDes dibentuk guna mendayagunakan seluruh potensi yang ada baik ekonomi, sumber daya alam dan sumber daya manusia dengan tujuan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu unit usaha perekonomian yang dikelola BUMDes adalah Pasar Tradisional atau Pasar Desa. Pasar tradisional merupakan salah satu pusat sarana ekonomi berbasis kerakyatan yang dapat menjadi salah satu penunjang pendapatan perekonomian di suatu daerah. Pasar tradisional ialah tempat bertemunya antara penjual dan pembeli guna melakukan transaksi jual suatu produk

barang ataupun jasa yang di dalamnya terdapat permintaan dan penawaran. Namun, seiring berkembangnya zaman pasar tradisional tidak hanya tempat untuk melakukan transaksi jual beli akan tetapi menjadi wadah ataupun tempat untuk berinteraksi sosial serta representasi nilai-nilai tradisional.

Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 16 Tahun 2012 Tentang Penataan Dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, Dan Toko Modern, disebutkan bahwa pasar tradisional merupakan pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerja sama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios atau los dan tenda yang dimiliki atau dikelola oleh pedagang kecil atau menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil melalui proses jual beli barang dagangan dengan tawar menawar. Pasar tradisional sebagai aset dan potensi desa diharapkan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat dengan mengedepankan pemberdayaan masyarakat agar masyarakat dapat lebih produktif serta berperan aktif dalam pembangunan ekonomi. Rahutama (dalam Harjanti, dkk., 2021: 17) menjelaskan bahwa selain meningkatkan perekonomian masyarakat, pasar tradisional merupakan salah satu upaya pemanfaatan lahan serta aset ataupun potensi desa yang belum dikembangkan secara maksimal sebagai salah satu sumber pendapatan perekonomian masyarakat.

Pasar tradisional merupakan salah satu aspek penunjang perkembangan perekonomian di Kabupaten Gunungkidul. Pasar tradisional berfungsi untuk menjual berbagai hasil potensi alam semacam hasil pertanian dan perkebunan serta mempunyai karakteristik yang khas yaitu terdapat kuliner tradisional yang dijual yang berupa makanan ataupun minuman asal suatu daerah tersebut. Namun terdapat berbagai permasalahan dalam pengelolaan pasar tradisional yang kurang diperhatikan seperti ketidaktertiban pedagang dalam

menaati peraturan, pengelola pasar yang kurang profesional dalam membuat kebijakan ataupun peraturan dalam pengelolaan pasar serta permasalahan internal pasar seperti buruknya manajemen pasar yang salah satu dampaknya ialah kebersihan lingkungan pasar tidak terjaga sehingga keadaan lingkungan menjadi kumuh dan bau serta penataan pasar yang kurang rapi sehingga lingkungan pasar menjadi berantakan. Sejalan dengan pendapat Ayuningsasi (dalam Harjanti, dkk., 2021: 17), bahwa pasar tradisional identik dengan keadaan yang kumuh, kotor, tidak rapi, serta bau yang berdampak pada ketidaknyamanan pelanggan saat berbelanja. Perihal tersebut dapat memicu berkurangnya minat pengunjung yang ada dipasar serta citra pasar tradisional menjadi negatif.

Pasar Ekologis Argowijil merupakan pasar tradisional yang terletak di Desa Gari, Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul. Pasar Ekologis Argowijil merupakan pasar tradisional yang mengangkat kuliner tradisional dengan berwawasan lingkungan karena merupakan wujud nyata dari pemulihan dan pemanfaatan lahan bekas tambang serta terdapat hutan lindung dan pengelolaan sampah organik. Pada awal berdirinya Pasar Ekologis Argowijil, masyarakat setempat meragukan akan keberhasilan pasar. Hal tersebut disebabkan karena letak pasar yang tidak strategis yaitu berada di belakang pemukiman warga dan jauh dari jalan utama atau jalan raya serta minat beli masyarakat yang rendah. Selain itu tidak ada embrio pedagang dan pengelola dituntut untuk mengadvokasi masyarakat agar mau berdagang dan mengisi los dipasar. Namun dengan usaha serta kerja keras para pemuda Desa Gari dibawah naungan BUMDes Mardi Gemi Desa Gari yaitu mengubah pola pikir masyarakat yang semula berprofesi sebagai ibu rumah tangga menjadi pedagang. Dengan demikian dalam proses pengembangan pasar guna menjadikan masyarakat pedagang serta pengelolaan pasar yang tepat tentunya dibutuhkan suatu upaya guna mengembangkan kualitas sumber daya

manusia agar dapat menciptakan kualitas pasar yang baik.

Kualitas sumber daya manusia berperan penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Salah satu upaya guna mengembangkan sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Pendidikan berupaya untuk mengembangkan kualitas *human capital*, inovasi serta pengetahuan yang berdampak pada *eksternalitas* dan *spillover* dalam kegiatan ekonomi, (Boediono, 2019: 139). Pendidikan nonformal merupakan pendidikan berbasis masyarakat yang sasarannya mencakup segala lapisan masyarakat yang tidak terbatas pada usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi dan tingkat pendidikan sebelumnya. Menurut Tohani (2018:53), pendidikan nonformal berupaya memberikan sikap, pengetahuan sertaketampilan yang dapat meningkatkan kemampuan individu dalam mengelola barang atau jasa secara produktif, inovatif, dan bermutu. Pendidikan nonformal bertujuan guna memberikan pengetahuan serta keterampilan dalam meningkatkan kualitas diri yang mengarah kepada prinsip pendidikan seumur hidup (*lifelong education*). Tohani (2018:48) menyebutkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan masyarakat akan mengakibatkan tingkat produktivitas menurun.

Pendidikan nonformal berperan penting dalam pembangunan ekonomi, sebab pendidikan nonformal berupaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan nonformal berfungsi untuk melayani dan membina masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidupnya dengan tujuan agar masyarakat memiliki pengetahuan, keterampilan serta sikap yang diperlukan guna mengembangkan diri, mengembangkan karier, serta memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi di jalur pendidikan formal maupun informal. Dengan demikian pendidikan nonformal memiliki fungsi penting dalam pengembangan ekonomi masyarakat karena pendidikan nonformal berperan untuk memberdayakan masyarakat agar masyarakat mampu mengembangkan pengetahuan,

ketrampilan dan nilai-nilai yang bertujuan untuk mendapatkan mutu kehidupan yang lebih baik. Melalui pendidikan nonformal dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat mengembangkan perekonomian masyarakat serta terciptanya kesejahteraan masyarakat.

Kontribusi pendidikan nonformal dalam pengembangan pengelolaan pasar dapat berdampak besar dalam meningkatnya kualitas sumber daya manusia dan meningkatnya kualitas pasar. Sebab pendidikan nonformal sebagai lembaga pendidikan berbasis masyarakat dapat menjadi wadah atau sarana bagi masyarakat dengan melakukan berbagai pembaruan dalam pembangunan ekonomi melalui pendekatan pendidikan seperti halnya dengan melaksanakan berbagai program kursus ataupun pelatihan-pelatihan dibidang ekonomi dengan berorientasi pada perkembangan zaman yang ada (Ivan, 2021:126). Jika dalam pengembangan pasar terdapat berbagai pelatihan kewirausahaan bagi para pedagang, tentunya dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan serta mampu lebih produktif, kreatif dan inovatif dalam mengelola serta mengembangkan usahanya. Seperti halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan Tohani (2015:52) di Desa Gemawang Kabupaten Semarang kegiatan pelatihan kewirausahaan masyarakat berdampak positif pada kelompok sasaran yang meliputi meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, meningkatkan solidaritas serta kepedulian antar individu dalam masyarakat serta meningkatnya ketrampilan masyarakat yang dapat dijadikan bekal guna meningkatkan kualitas diri dalam mengembangkan perekonomiannya.

Preece mengemukakan bahwa pendidikan nonformal bermanfaat bagi masyarakat melalui berbagai kegiatan yang dilakukan seperti mendorong masyarakat agar mampu mengatasi permasalahan yang ada, mengoptimalkan kepemimpinan dan pengelolaan organisasi masyarakat

serta melaksanakan pertemuan rutin guna membahasmengenai permasalahan ataupun isu bersama serta dalam hal pekerjaan (Tohani, 2015:52) Dengan demikian jika pasar dikelola dengan baik yaitu melibatkan pendidikan nonformal misalnya terdapat pengoptimalan manajemen atau pengelolaan pasar, terdapat forum atau diskusi rutin, terdapat evaluasi terkait pengelolaan pasar agar dapat dilakukan perbaikan guna meningkatkan kualitas pasar, dan lain-lain. Melalui berbagai kegiatan pendidikan nonformal, maka akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga dalam pengelolaan pasar menjadi lebih jelas dan terstruktur yang tentunya dapat meningkatkan kualitas pasar menjadi lebih baik, sehingga dapat menunjang dalam peningkatan jumlah pelanggan atau pengunjung. Perihal tersebut dapat berdampak pada meningkatnya pendapatan perekonomian masyarakat dan produktivitas masyarakat serta terjaminnya kelangsungan pasar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal memiliki kontribusi yang penting dalam pengembangan pasar. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kontribusi Pendidikan Nonformal dalam Pengembangan Pasar Ekologis Argowijil”. Untuk mengkaji kontribusi pendidikan nonformal dalam proses pengembangan Pasar Ekologis Argowijil.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan kontribusi pendidikan nonformal dalam pengembangan Pasar Ekologis Argowijil. Pendekatan penelitian kualitatif bertujuan guna menjelaskan atau mendeskripsikan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya yang menunjukkan pentingnya detail atau kedalaman pada suatu data yang diteliti, sebab apabila semakin mendalam, teliti serta tergali suatu data yang didapatkan maka semakin baik

pula kualitas penelitian tersebut, Kriyanto (dalam Noor, 2015: 105).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pasar Ekologis Argowijil yang berada di Desa Gari Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada Desember 2021 sampai dengan Juli 2022.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yakni dengan cara penentuan subjek atau sampel sumber data melalui pertimbangan tertentu. Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat Desa Gari, pengurus BUMDes, pengelola pasar, pedagang pasar dan masyarakat sekitar.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen utama dibantu dengan tiga pedoman yang digunakan dalam mengumpulkan data atau informasi yang meliputi pedoman wawancara, pedoman observasi serta pedoman dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data digunakan untuk merangkum data dan memilih data yang pokok dan penting kemudian disusun secara sistematis agar dapat memberikan gambaran yang jelas, kemudian disajikan atau disusun secara teratur dan tersusun dan dibaca lalu dapat ditarik kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh.

Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Menurut Sugiyono (2013:373) triangulasi sumber berarti menguji kredibilitas data

yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber, kemudian data yang diperoleh diolah hingga menghasilkan kesimpulan yang tepat. Sedangkan triangulasi teknik berarti menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda (Sugiyono, 2013: 374).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasar Ekologis Argowijil

Pasar Ekologis Argowijil merupakan pasar tradisional berwawasan lingkungan yang menggabungkan aneka makanan atau wisata kuliner tradisional khas daerah Kabupaten Gunungkidul. Pasar ini berlokasi di Dusun Gari, Desa Gari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul. Pasar Ekologis Argowijil merupakan wujud nyata dari program reklamasi yang awalnya lahan bekas tambang menjadi lahan yang dimanfaatkan masyarakat untuk mencari mata pencahariannya. Pasar Ekologis Argowijil merupakan pasar tradisional yang mengangkat kuliner tradisional yang diharapkan dapat menghidupkan kembali para pelaku UMKM masyarakat sekitar, menjadi sarana bagi masyarakat untuk mencari mata pencaharian serta melestarikan nilai-nilai tradisi dan budaya lokal. Tujuan didirikan pasar tersebut yakni menjadi wadah bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi atau mencari mata pencaharian, membuka lapangan pekerjaan, memberdayakan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kontribusi Pendidikan Nonformal dalam Pengembangan Pasar Ekologis Argowijil

Pengembangan Pasar Ekologis Argowijil, pendidikan nonformal berkontribusi untuk memberikan berbagai kegiatan yang mengedukasi yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas pasar, yang meliputi:

a. Pelatihan Pengelolaan Sampah

Pelatihan pengelolaan sampah merupakan salah satu kontribusi pendidikan nonformal dalam

pengembangan Pasar Ekologis Argowijil. Pelatihan merupakan salah satu jenis pendidikan nonformal yang merupakan suatu proses yang meliputi serangkaian upaya atau tindakan yang dilakukan secara sengaja dalam jangkauan waktu tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan seseorang dalam suatu bidang pekerjaan tertentu guna meningkatkan efektivitas serta produktivitas dalam suatu organisasi (Efendi, 2017: 6). Pendidikan dan pelatihan yang dilakukan di Pasar Ekologis Argowijil selain untuk meningkatkan SDM namun juga untuk meningkatkan kualitas pasar. Salah satunya dengan adanya pelatihan pengelolaan sampah. Dwiyanto (dalam Mardhia & Wartiningsih, 2018: 88) menjelaskan bahwa pengolahan sampah merupakan upaya penanganan sampah mulai dari tahap pengumpulan, pemilahan, pengolahan hingga tahap pemrosesan akhir.

Kegiatan pelatihan pengolahan sampah di Pasar Ekologis Argowijil ini bermaksud untuk memberikan edukasi kepada kelompok sasaran mengenai materi terkait pengelolaan sampah dan cara mengolah sampah menjadi pupuk kompos dengan tujuan agar kelompok sasaran memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan memiliki kemampuan dalam mengelola sampah. Sebab melalui pengolahan sampah maka dapat memelihara lingkungan dan kesehatan masyarakat serta menjadikan sampah sebagai sumber daya (Kurniawan & Santoso, 2021:32). Sejalan dengan pendapat Sujarwo dkk., (2014: 10) yang mengungkapkan bahwa melalui pengelolaan sampah maka akan terhindar dari pencemaran lingkungan, adanya manfaat atau keuntungan bagi manusia seperti dapat dijadikan sebagai pupuk organik, membuat tanaman menjadi subur, terhindar dari berbagai penyakit, terhindar dari banjir serta dapat menjadi suatu hal yang bernilai ekonomis.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat proses perencanaan yang dilakukan sebelum dilaksanakan pelatihan pengelolaan sampah di Pasar Ekologis Argowijil. Menurut

Middleton (dalam Suranto, 2019:2) perencanaan merupakan proses menyusun langkah-langkah yang akan dikerjakan untuk mencapai sebuah tujuan serta memiliki fungsi yang sangat penting dalam melaksanakan suatu kegiatan, program ataupun kebijakan. Dalam pelatihan pengelolaan sampah di Pasar Ekologis Argowijil, perencanaan dilakukan oleh adanya diskusi antara pihak penyelenggara dan pihak pengelola pasar. Pembahasan dalam diskusi tersebut mengenai persiapan hal-hal yang dibutuhkan dalam pelatihan yang meliputi waktu, tempat, sarana dan prasarana yang diperlukan serta adanya persiapan peserta pelatihan yakni para pedagang yang dilakukan dengan cara sosialisasi. Melalui proses tersebut agar peserta pelatihan dapat mempersiapkan diri dan menghadiri kegiatan pelatihan.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan pengelolaan sampah di Pasar Ekologis Argowijil, dilaksanakan sesuai dengan waktu dan tempat yang telah disepakati. Dalam proses pelaksanaan kegiatan pelatihan, metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah, metode demonstrasi dan metode tanya jawab. Menurut Wirabumi (2020:108) metode ceramah merupakan salah satu metode pembelajaran di mana dalam penyampaian materi dilakukan secara langsung melalui komunikasi verbal atau penuturan secara lisan dengan menggunakan bahasa. Dalam pelatihan ini metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi terkait pengelolaan sampah yang meliputi jenis-jenis sampah, pemilahan sampah, manfaat dalam pemilahan sampah, jenis-jenis pupuk, dan cara pemasaran pupuk kompos. Penyampaian materi tersebut dilakukan oleh narasumber dan disampaikan kepada peserta pelatihan secara langsung.

Selain metode ceramah, dalam pelatihan pengelolaan sampah di Pasar Ekologis Argowijil juga menggunakan metode demonstrasi merupakan metode mengajar dengan mempertunjukkan atau memeragakan kepada peserta didik mengenai suatu proses, situasi, benda atau materi tertentu (Endayani dkk., 2020:151). Selanjutnya menurut Sudjana (2001:154)

metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang digunakan untuk membelajarkan peserta didik terhadap suatu bahan ajar yang dilakukan dengan cara mengamati atau memperhatikan, menceritakan serta mempraktikkan atau memperagakan bahanajar tersebut. Metode demonstrasi pada pelatihan ini dilakukan untuk pembuatan pupuk kompos. Dalam pelatihan ini, sampah organik dimanfaatkan untuk diolah menjadi pupuk kompos. Dewi (dalam Cundari dkk., 2019: 6) menjelaskan bahwa pembuatan pupuk kompos merupakan bentuk pemanfaatan limbah organik seperti sisa makanan, sisa sayuran, daun, dan lain-lain. Pupuk kompos dapat dijadikan sebagai pupuk alami serta pengembalian zat hara tanah yang mungkin telah hilang pada saat dipanen, pupuk kompos dapat bermanfaat untuk meningkatkan kesuburan tanah serta memperbaiki kerusakan fisik pada tanah yang diakibatkan karena pemakaian pupuk anorganik secara berlebihan,(Ashlihah dkk., 2020:2). Dalam pelatihan ini, metode demonstrasi digunakan dengan cara narasumber menjelaskan bahan ajar kemudian narasumber memeragakan atau mempraktikkan langkah-perlangkah pembuatan pupuk kompos, kemudian peserta pelatihan mengamati dan ikut mempraktikkan dengan dipandu oleh narasumber.

Selanjutnya metode tanya jawab dalam pelatihan pengelolaan sampah di Pasar Ekologis Argowijil ini dilakukan pada saat narasumber selesai menyampaikan teori dan pada saat proses demonstrasi. Menurut Syuraini dan Ika (2021:321) metode tanya jawab merupakan metode pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta pelatihan untuk bertanya ataupun merespons pertanyaan. Metode tanya jawab yang dilakukan dalam pelatihan ini yakni peserta pelatihan bertanya tentang materi yang telah disampaikan dan sebaliknya. Proses tanya jawab tersebut merupakan metode mengajar yang efektif dan efisien dalam membangun dan meningkatkan kreativitas serta keaktifan peserta pelatihan. apabila mengalami kesulitan, Sudjana (dalam Sadiyah & Gumilar, 2017: 221).



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Pengelolaan Sampah

Adapun guna mendukung keberhasilan kegiatan pelatihan pengelolaan sampah di Pasar Ekologis Argowijil tentu dibutuhkan fasilitas yang memadai. Sebab, fasilitas merupakan salah satu faktor di mana keberadaannya mutlak dibutuhkan guna menunjang proses pembelajaran yang meliputi sarana dan prasarana fisik (Haris, 2016: 10). Berdasarkan hasil penelitian fasilitas yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ini meliputi sampah, air, jerami, pupuk kandang, tong komposer, keranjang sampah, cangkul, serta alat penggiling. Kemudian untuk dapat melihat keberhasilan dari adanya kegiatan pelatihan pengelolaan sampah di Pasar Ekologis Argowijil dilakukan proses pendampingan. Pendampingan ini dilakukan oleh pihak penyelenggara dan pengelola Pasar Ekologis Argowijil yang dilakukan setelah diselenggarakan kegiatan pelatihan. Pendampingan merupakan suatu strategi yang digunakan dalam menentukan keberhasilan suatu program, (Hatu, 2010: 248). Pendampingan yang dilakukan setelah kegiatan pelatihan yakni dengan cara pengamatan serta menjalin komunikasi dengan para pedagang dalam melakukan pengelolaan sampah di Pasar Ekologis Argowijil. Pendampingan tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh manapeserta pelatihan dalam memahami dan menerapkan materi yang telah diberikan serta membantu apabila peserta pelatihan mengalami

kesulitan dalam mengelola sampah. Selanjutnya dalam kegiatan pelatihan pengelolaan sampah tidak terlepas dari suatu kendala atau hambatan. Menurut Sudjana (2014:44) faktor penghambat merupakan kelemahan, tantangan atau ancaman dalam suatu program.

Berdasarkan hasil penelitian faktor penghambat dalam kegiatan tersebut meliputi adanya kesibukan para pedagang yang beragam sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan pelatihan sehingga dalam pelaksanaannya, kegiatan tersebut tidak diikuti oleh seluruh pedagang di pasar. Adapun solusi untuk mengatasi hambatan tersebut yakni adanya upaya yang dilakukan pengelola pasar dengan selalu mengajak serta memberikan motivasi dan kesadaran kepada para pedagang agar ikut berkontribusi dalam mengelola sampah di pasar, sebab hal tersebut juga merupakan upaya dalam melestarikan konsep pasar tradisional yang ramah lingkungan.

Kemudian melalui kegiatan tersebut terdapat suatu manfaat atau hasil yang dirasakan bagi para pedagang dan keberlangsungan pasar. Berdasarkan hasil penelitian, manfaat adanya kegiatan pelatihan pengelolaan sampah yakni meningkatnya pengetahuan dan ketrampilan para pedagang dan pengelola pasar dalam mengelola sampah seperti mengetahui jenis-jenis sampah, jenis-jenis pupuk, cara memilah sampah, serta cara membuat pupuk kompos dan memasarkannya dan mampu menerapkannya, sehingga sampah yang berada di pasar diolah atau dikelola menjadi pupuk kompos. Selain itu meningkatnya kesadaran dan rasa kepedulian untuk menjaga dan melestarikan lingkungan serta lingkungan pasar menjadi lebih bersih dan rapi sehingga meningkatkan jumlah pengunjung.

b. Pelatihan Komunikasi Pemasaran Terpadu

Salah satu kontribusi pendidikan nonformal dalam pengembangan Pasar Ekologis Argowijil yakni adanya pelatihan

komunikasi pemasaran terpadu. Robinson menjelaskan bahwa pelatihan merupakan salah satu jenis pendidikan nonformal yang berarti pemberian ilmu atau pengalaman kepada seseorang yang bertujuan untuk mengembangkan tingkah laku baik dalam pengetahuan, skill atau ketrampilan serta sikap guna tercapainya sesuatu yang diinginkan, (Efendi, 2017:3). Pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan di Pasar Ekologis Argowijil selain untuk pengetahuan dan ketrampilan para pedagang namun juga untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pasar.

Berdasarkan informasi yang ditemukan dalam penelitian, sebelum dilaksanakan pelatihan komunikasi terpadu di Pasar Ekologis Argowijil terdapat proses perencanaan. Perencanaan yang dilakukan dengan adanya diskusi antara pengelola Pasar Ekologis Argowijil dan pihak penyelenggara yang bertujuan untuk menganalisis kebutuhan masyarakat sehingga dapat ditentukan dan disepakati program atau kegiatan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang ada dalam lingkup Pasar Ekologis Argowijil. Windasari, dkk. (2017:147) menjelaskan bahwa dalam perencanaan program yang baik harus dimulai dari analisis kebutuhan yang kemudian ditetapkan langkah-langkah berikutnya agar dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Sebagaimana yang disampaikan (Madjid, 2018): 15) bahwa perencanaan merupakan penyusunan langkah- langkah yang akan dilakukan guna mencapai tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian selain identifikasi kebutuhan, dalam proses perencanaan kegiatan pelatihan juga meliputi persiapan mengenai hal-hal teknis dan non teknis seperti mempersiapkan peserta pelatihan, sarana dan prasarana yang diperlukan, tempat untuk pelatihan yang dilakukan oleh pengelola pasar yang bekerja sama dengan pihak penyelenggara pelatihan.

Pelatihan komunikasi pemasaran terpadu yang dilaksanakan di Pasar Ekologis Argowijil dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada para

pedagang mengenai strategi komunikasi pemasaran atau promosi baik secara langsung maupun secara tidak langsung atau melalui media sosial. Sebagaimana yang diungkapkan Kusniadji (2016: 86) bahwa komunikasi pemasaran merupakan bentuk komunikasi atau cara-cara komunikasi yang bertujuan untuk memperkuat atau meningkatkan strategi pemasaran serta teknik-teknik komunikasi guna meningkatkan pendapatan atas pembelian produk yang ditawarkan. Belch (dalam Suteja dkk., 2020:313) menjelaskan bahwa komunikasi pemasaran terpadu terdiri dari penjualan langsung, penjualan personal, promosi penjualan, iklan, pemasaran digital/internet serta hubungan masyarakat. Bentuk pelatihan komunikasi pemasaran terpadu yang dilakukan di Pasar Ekologis Argowijil yakni kegiatan pemasaran secara langsung dan menggunakan teknologi komunikasi khususnya di media sosial, Whatsapp, Facebook, dan Instagram.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan komunikasi pemasaran terpadu di Pasar Ekologis Argowijil, pelatihan dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, praktik dan tanya jawab. Metode ceramah merupakan salah satu metode pembelajaran di mana dalam penyampaian materi dilakukan secara langsung melalui komunikasi verbal atau penuturan secara lisan dengan menggunakan bahasa (Wirabumi, 2020: 108). Menurut Notoadmodjo (dalam Yulinda & Fitriyah, 2018:124) metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang baik serta dapat diterimadengan baik oleh kelompok sasaran baik yang berpendidikan tinggi ataupun yang berpendidikan rendah. Metode ceramah yang dilakukan pada pelatihan komunikasi pemasaran terpadu di Pasar Ekologis Argowijil yakni narasumber menyampaikan materi secara lisan mengenai strategi komunikasi pemasaran baik secara langsung maupun tidak langsung atau melalui media sosial. Metode ceramah tersebut merupakan metode yang efektif dan sering dilakukan dengan jumlah kelompok sasaran yang cukup banyak (Yulinda & Fitriyah, 2018:125).

Selain menggunakan metode ceramah, dalam proses pelatihan komunikasi pemasaran terpadu di Pasar Ekologis Argowijil juga menggunakan metode praktik. Menurut Juono (dalam Wiguna dkk., 2014:262) metode praktik merupakan metode pembelajaran di mana kelompok sasaran melakukan kegiatan praktik secara langsung agar dapat memiliki ketegasan serta ketrampilan yang lebih dalam. Metode praktik bertujuan untuk mengembangkan serta meningkatkan kemampuan kelompok sasaran dalam mengaplikasikan pengetahuan serta ketrampilan yang diperoleh (Chasanah & Supriani, 2016:2). Metode praktik yang digunakan dalam pelatihan komunikasi pemasaran terpadu di Pasar Ekologis Argowijil ini dilakukan dalam melakukan langkah-langkah komunikasi pemasaran dengan memanfaatkan media sosial seperti Whatsapp, Facebook, dan Instagram yang meliputi pembuatan narasi atau *caption* yang menarik, memotret produk, memulai memasarkan produk secara digital yakni dengan membagikan di *group* dan *story* Whatsapp, di Instagram dan di bagikan juga di Facebook. Melalui metode praktik, pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh kelompok sasaran akan lebih optimal (Mulyawati & Pradita, 2018: 303).

Selanjutnya metode tanya jawab juga digunakan dalam pelatihan komunikasi pemasaran terpadu di Pasar Ekologis Argowijil. Metode tanya jawab merupakan metode pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta pelatihan untuk bertanya ataupun merespons pertanyaan (Putri & Syuraini, 2021:321). Metode tanya jawab yang dilakukan dalam pelatihan komunikasi pemasaran terpadu di Pasar Ekologis Argowijil di lakukan setelah narasumber menyampaikan seluruh teori, kemudian peserta pelatihan dapat bertanya tentang materi yang telah disampaikan, kemudian narasumber akan menjawab seluruh pertanyaan yang diajukan peserta pelatihan. Untuk membuat suasana pembelajaran yang aktif, narasumber juga memberikan pertanyaan kepada peserta pelatihan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta pelatihan mengenai materi yang diberikan.

olahan makanan merupakan salah satu kontribusi pendidikan nonformal dalam pengembangan Pasar Ekologis Argowijil. Artasasmita (dalam Saleh dkk., 2020:21) menjelaskan bahwa pelatihan merupakan salah satu jenis pendidikan nonformal yang merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan secara sengaja, sistematis dan terorganisir serta dalam jangka waktu yang relatif singkat dan mengutamakan praktik dibandingkan teori yang bertujuan untuk memberikan serta mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan tertentu kepada suatu kelompok tenaga kerja agar mereka dapat memperoleh pengetahuan, ketrampilan serta sikap dalam melaksanakan dan mengembangkan suatu pekerjaannya dengan cara yang efektif dan efisien.

Kegiatan pelatihan pengemasan produk olahan makanan di Pasar Ekologis Argowijil ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada para pedagang mengenai materi yang berkaitan dengan pengemasan produk yang sehat, kreatif dan menarik serta memberikan pemahaman kepada kelompok sasaran akan pentingnya pengemasan produk yang tepat guna meningkatkan kualitas produk. Sebab, kemasan merupakan hal yang penting bagi olahan produk makanan, selain untuk menjaga keamanan dan kemanfaatan, namun juga dapat menunjang pemasaran serta meningkatkan mutu produk (Apriyani dkk., 2021:95). Sejalan dengan pendapat Sutardi dan Tranggono (dalam (Yuliati & Hadiyati, 2018):11) bahwa kemasan berfungsi untuk menjaga pangan agar tetap bersih, menghindari kerusakan fisik dan kimiawi serta membuat tampilan produk menjadi lebih menarik serta menjadi media promosi.

Berdasarkan informasi yang ditemukan dalam penelitian terdapat proses perencanaan sebelum dilaksanakan pelatihan pengemasan produk olahan makanan di Pasar Ekologis Argowijil. Perencanaan tersebut bertujuan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan saat kegiatan pelatihan dilaksanakan. Sebagaimana yang dijelaskan (Rahmat, 2018):8) bahwa perencanaan

merupakan upaya guna menentukan suatu kegiatan atau program serta cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan dimaksudkan untuk mempersiapkan hal-hal yang akan dilakukan guna tercapainya tujuan bersama. Proses perencanaan dalam kegiatan pelatihan pengemasan produk olahan makanan di Pasar Ekologis Argowijil dilakukan oleh pihak penyelenggara dan pengelola Pasar Ekologis Argowijil melalui proses diskusi yang di dalamnya membahas mengenai waktu, tempat, dan fasilitas yang diperlukan saat pelatihan serta mempersiapkan peserta pelatihan dengan cara melakukan sosialisasi agar peserta pelatihan dapat mempersiapkan diri dan menghadiri kegiatan pelatihan.

Pelatihan pengemasan produk olahan makanan di Pasar Ekologis Argowijil dilaksanakan sesuai dengan waktu dan tempat yang telah disepakati. Metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pelatihan yakni metode ceramah, metode praktik dan metode tanya jawab. Menurut Sudjana, 2001: 144) metode ceramah merupakan metode pembelajaran untuk menjelaskan secara lisan dengan satu arah dari pendidik ke peserta didik. Sejalan dengan pendapat Suryono (dalam Wirabumi, 2020: 109) yang menjelaskan bahwa metode ceramah merupakan penjelasan atau penuturan guru secara lisan serta dalam pelaksanaannya guru dapat menggunakan alat bantu ajar agar dapat memperjelas uraian yang disampaikan kepada peserta didik. Metode ceramah yang digunakan dalam pelatihan pengemasan produk olahan makanan di Pasar Ekologis Argowijil yakni penjelasan atau penyampaian materi secara lisan oleh narasumber kepada peserta pelatihan. Materi yang disampaikan mengenai hal yang berkaitan dengan kemasan seperti pentingnya kemasan, fungsi kemasan, jenis-jenis kemasan lalu cara pengemasan produk olahan makanan yang higienis kreatif dan menarik. Wirabumi, 2020:108) menyampaikan bahwa metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang sifatnya sangat praktis serta efisien dalam penyampaian materi dan jumlah kelompok

sasaran yang banyak.

Selain menggunakan metode ceramah, dalam proses pelatihan pengemasan produk olahan makanan di Pasar Ekologis Argowijil juga menggunakan metode demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang digunakan untuk membelajarkan peserta didik terhadap suatu bahan ajar yang dilakukan dengan cara mengamati atau memperhatikan, menceritakan serta mempraktikkan atau memperagakan bahan ajar tersebut (Sudjana, 2001: 154). Sejalan dengan pendapat Sutriana dkk. (2018:61) yang menjelaskan bahwa metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang dilakukan dengan cara memperagakan suatu proses, kejadian, situasi atau urutan dalam melakukan suatu kegiatan tertentu. Metode demonstrasi yang dilakukan dalam pelatihan pengemasan produk olahan makanan yakni narasumber mempertunjukkan kepada kelompok sasaran cara pengemasan pada produk makanan yang disertai dengan penjelasan. Pada aktivitas tersebut kelompok sasaran tidak hanya mendengarkan namun juga ikut langsung mempraktikkan dengan cara mengamati, meniru dan memodifikasi sesuai dengan kreativitas masing-masing. Melalui metode demonstrasi maka memudahkan kelompok sasaran dalam memahami materi atau kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan (Mubtasim, 2017: 4).

Pelaksanaan pelatihan pengemasan produk olahan makanan di Pasar Ekologis Argowijil juga menggunakan metode tanya jawab. Menurut Sudjana (dalam Sadiah & Gumilar, 2017:221) metode tanya jawab merupakan metode mengajar yang di dalamnya memungkinkan terjalannya komunikasi langsung antara pendidik dan peserta didik. Selanjutnya Yusuf (dalam Basrudin, (2015:216) menjelaskan bahwa metode tanya jawab merupakan suatu upaya untuk menyampaikan serta menyajikan materi dalam bentuk pertanyaan di mana terdapat aktivitas bertanya antara pendidik dan peserta didik serta terdapat respons atas pertanyaan-pertanyaan yang ada. Metode tanya jawab

dilakukan dalam pelatihan pengemasan produk olahan makanan di Pasar Ekologis Argowijil yakni digunakan pada saat narasumber selesai dalam menyampaikan seluruh teori dan pada saat proses demonstrasi. Dalam metode praktik peserta pelatihan bertanya tentang materi yang telah disampaikan, kemudian narasumber menjawab seluruh pertanyaan yang diajukan peserta pelatihan. Selain itu untuk membuat suasana pembelajaran yang aktif, narasumber juga memberikan pertanyaan kepada peserta pelatihan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta pelatihan mengenai materi yang diberikan.

Adapun guna mendukung keberhasilan kegiatan pelatihan pengemasan produk olahan makanan di Pasar Ekologis Argowijil tentu dibutuhkan fasilitas yang memadai. Fasilitas merupakan peralatan atau perlengkapan yang diperlukan dan faktor utama dalam menunjang proses pembelajaran (Haris, 2016: 11). Fasilitas yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ini meliputi meja, kursi, tikar, *microphone*, *sound* serta sumber belajar. Fasilitas tersebut merupakan faktor penunjang dalam keberlangsungan kegiatan pelatihan.

Kemudian setelah kegiatan pelatihan pengemasan produk olahan makanan di Pasar Ekologis Argowijil dilakukan terdapat proses pendampingan yang dilakukan oleh pihak penyelenggara dan pengelola Pasar Ekologis Argowijil. Proses pendampingan tersebut bertujuan untuk melihat keberhasilan dari adanya kegiatan pelatihan yang telah dilakukan. Seperti halnya yang disampaikan oleh Hatu (2010: 248) menjelaskan bahwa pendampingan merupakan suatu strategi yang digunakan dalam menentukan keberhasilan suatu program. Bentuk pendampingan yang dilakukan oleh pihak penyelenggara dan pengelola Pasar Ekologis Argowijil yakni dengan cara melakukan kunjungan dan pengamatan kepada para pedagang dalam melayani pembeli dan cara pengemasan produknya serta menjalin komunikasi kepada peserta pelatihan untuk melihat sejauh mana peserta pelatihan dalam memahami dan menerapkan materi

yang telah diberikan.

Proses pelaksanaan kegiatan pelatihan pengemasan produk olahan makanan tentu tidak terlepas dari sebuah kendala atau hambatan. Faktor penghambat merupakan kelemahan, tantangan atau ancaman dalam suatu program (Sudjana, 2014:44). Berdasarkan hasil penelitian hambatan atau kendala dalam kegiatan pelatihan tersebut berasal dari faktor internal yakni adanya kesibukan para pedagang yang beragam sehingga dalam pelaksanaannya kegiatan tersebut tidak dihadiri oleh seluruh pedagang di pasar. Adapun solusi untuk mengatasi hambatan tersebut yakni adanya pendampingan yang dilakukan oleh pengelola pasar dan penyelenggara kegiatan yang dimaksudkan untuk memantau atau mengamati proses berlangsungnya pedagang dalam melakukan pengemasan produknya, dan apabila terdapat hal yang kurang sesuai pengelola pasar memberikan saran atau masukan.

Kemudian manfaat atau hasil dengan adanya kegiatan pelatihan pengemasan produk olahan makanan yakni meningkatnya pengetahuan dan ketrampilan pedagang dalam mengemas produknya dengan baik yakni dengan menjaga kebersihan serta kreativitas seperti halnya dalam mengemas produk para pedagang mengambil makanan dengan menggunakan plastik, tidak sambil merokok dan menggunakan masker. Kemudian dalam pengemasan olahan makanan ada beberapa yang menggunakan bahan-bahan alam seperti dari daun pisang dan daun jati. Melalui kegiatan tersebut maka pedagang memiliki kesadaran betapa pentingnya kebersihan dalam pengemasan makanan terlebih lagi di masa pandemi covid-19 di mana virus dapat menular melalui makanan dan udara.

d. Pendampingan dalam Pengembangan Pasar Ekologis Argowijil

Pada pengembangan Pasar Ekologis Argowijil terdapat suatu pendampingan yang dilakukan dengan tujuan agar pasar dapat terus berkembang secara optimal. Pendampingan merupakan suatu interaksi antara pendamping dan kelompok

masyarakat yang dilakukan secara terus menerus sampai terjadi proses perubahan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, (Affandi, 2018:118). Menurut Purwasmita (2017:1) pendampingan merupakan suatu proses dalam menyertai dan menemani secara dekat dalam menghadapi segala permasalahan yang ada guna mencapai tujuan bersama. Pendampingan merupakan suatu upaya yang ditempuh untuk meningkatkan suatu hal yang telah direncanakan bersama (Suripan dkk., 2017:88).

Pendampingan merupakan bagian dari proses pendidikan, adanya proses pendampingan yang dilakukan oleh pendamping bertujuan untuk membantu kelompok sasaran dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama (Nuryaman, 2010:2). Proses pendampingan dalam pengembangan Pasar Ekologis Argowijil merupakan suatu strategi atau upaya pengelola pasar dalam mengembangkan keberlangsungan pasar. Dalam hal ini, pengelola pasar merupakan pendamping dalam segala aktivitas yang berada pada lingkup pasar. Bentuk pendampingan yang dilakukan dalam pengembangan Pasar Ekologis Argowijil meliputi pemberian peluang atau fasilitasi, pemberian kekuatan, pemberian perlindungan serta pemberian dukungan penuh dalam segala aspek yang ada di pasar agar pasar dapat terus berkembang secara optimal. Seperti halnya yang disampaikan oleh bahwa agar proses pendampingan dapat terlaksana secara maksimal yakni dengan menggunakan beberapa pendekatan diantaranya *enabling*, *empowering*, *protecting*, dan *supporting*, (Suharto, dalam Hatu, 2010: 248).

Menurut Suharto (dalam Syandrawati, 2018: 2) memberikan peluang (*enabling*) atau fasilitasi merupakan fungsi mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan pemberian motivasi serta kesempatan bagi masyarakat. Dalam pendampingan di Pasar Ekologis Argowijil, *enabling* dilakukan dengan cara pengelola pasar memberikan motivasi kepada para pedagang yang dimaksudkan agar para pedagang memiliki jiwa semangat yang

tinggi dalam berdagang, mampu meningkatkan produk yang dijual, mampu menjaga kebersihan lingkungan serta motivasi untuk aktif mengikuti kegiatan menabung di setiap minggunya. Selain itu, motivasi yang diberikan para pengelola Pasar Ekologis Argowijil juga merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta menjaga keberlangsungan pasar agar dapat berkembang secara optimal. Selain memberikan motivasi, pengelola pasar juga memberikan peluang dan kesempatan kepada masyarakat khususnya masyarakat Desa Gari untuk turut serta dalam meningkatkan pendapatannya melalui berjualan di pasar serta menyediakan tempat atau fasilitas yang nyaman untuk para pedagang dalam melakukan kegiatan dipasar.

Pendampingan selanjutnya dilakukan dengan menggunakan pendekatan *empowering*. Suharto (dalam Nuryaman, 2010: 2) menjelaskan bahwa memberikan kekuatan (*empowering*) berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan yang bertujuan untuk memperkuat kapasitas masyarakat, yang berarti pendamping berperan aktif dalam memberikan solusi, masukan yang positif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, serta pendamping saling bertukar pikiran dengan masyarakat yang didampinginya, selain itu pendamping juga berperan dalam menyampaikan informasi, membangkitkan kesadaran masyarakat, serta menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat yang didampingi. Dalam pendampingan di Pasar Ekologis Argowijil, pendekatan *empowering* dilakukan oleh pengelola pasar yang berperan untuk memberikan penguatan bagi para pedagang yakni selalu memberikan saran atau masukan yang positif dalam segala aspek di pasar, menjalin hubungan yang baik dengan para pedagang yakni dengan saling bertukar pendapat satu sama lain, selalu membantu dalam menyelesaikan masalah yang ada serta memberikan edukasi kepada para pedagang seperti adanya pelatihan-pelatihan yang dilakukan.

Kemudian pendampingan

dilakukan dengan pendekatan *protecting*. Menurut Suharto (dalam Syandrawati, 2018: 2) memberikan perlindungan (*protecting*) merupakan adanya interaksi antara pendamping dengan lembaga-lembaga eksternal atas nama atau demi kepentingan masyarakat yang didampingi, serta pendamping mencari sumber-sumber, memanfaatkan media yang ada, melakukan pembelaan, meningkatkan hubungan masyarakat serta membangun hubungan kerja sama. Dalam pendampingan yang dilakukan di Pasar Ekologis Argowijil, pendampingan melalui pendekatan *empowering* dilakukan oleh pengelola pasar dengan memberikan dukungan penuh dalam segala aspek yang ada di Pasar Ekologis Argowijil, selalu menjalin komunikasi dan hubungan yang baik kepada para pedagang, sesama pengelola pasar serta kepada masyarakat sekitar maupun pihak luar. Selain itu pengelola pasar juga menjadi pendengar dan konsultan yang baik dalam melayani para pedagang.

Pendampingan selanjutnya dilakukan dengan menggunakan pendekatan *supporting*. Memberikan dukungan (*supporting*) mengacu pada aplikasi ketrampilan yang sifatnya praktis guna mendukung terjadinya perubahan yang positif dalam masyarakat, pendamping dituntut mampu melaksanakan tugas-tugasnya sesuai dengan berbagai ketrampilan dasar seperti mengelola dinamika kelompok, melakukan analisis sosial, menjalin relasi, mampu bernegosiasi, berkomunikasi serta mencari dan mengatur atau mengelola sumber dana, (Suharto dalam Nuryaman, 2010:3). Dalam proses pendampingan yang dilakukan di Pasar Ekologis Argowijil, pendampingan melalui pendekatan *supporting* dilakukan oleh pengelola pasar yang mampu melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik sesuai dengan jabatannya masing-masing seperti mengatur pedagang, mengatur keuangan, mengatur parkir, mengatur fasilitas serta meningkatkan relasi, komunikasi dan kerja sama dengan pihak luar seperti contohnya terdapat banyak event yang dilakukan di

pasar seperti acara musik, pertunjukan seni dan budaya, dan lain-lain sehingga meningkatnya jumlah pengunjung di pasar. Pendampingan merupakan hal yang penting dalam suatu kelompok atau organisasi. Sebab pendampingan merupakan suatu strategi yang sangat menentukan dalam keberhasilan suatu program atau tujuan yang telah ditentukan, (Hatu, 2010: 248).

Adapun dalam proses pendampingan tentu tidak terlepas dari suatu kendala atau hambatan. Faktor penghambat merupakan segala sesuatu yang mengganggu atau menghalangi tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkan. Faktor penghambat merupakan kelemahan, tantangan atau ancaman dalam suatu program Sudjana, (2014:44). Berdasarkan hasil penelitian hambatan atau kendala dalam proses pendampingan di Pasar Ekologis Argowijil yakni adanya kesibukan para pengelola yang beragam seperti disibukkan dengan pekerjaan ataupun kegiatan lainnya sehingga kurang optimal dalam menjalankan tugasnya. Adapun solusi untuk mengatasi hal tersebut yakni para pengelola saling membantu dalam menjalankan tugas, saling melengkapi dan bekerja sama dalam mencapai tujuan. Kemudian hasil atau manfaat dengan adanya proses pendampingan tersebut meliputi pengelolaan pasar lebih terorganisir dan terarah, terdapat perkembangan pedagang ke arah yang lebih baik serta adanya inovasi yang muncul yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pasar. Dengan demikian kegiatan tersebut berdampak positif dalam meningkatkan kualitas pasar.

e. *Rembug* Bersama dalam Pengembangan Pasar Ekologis Argowijil

Agar Pasar Ekologis Argowijil dapat berkembang secara optimal terdapat keterlibatan proses pendidikan yang dilakukan salah satunya yakni kegiatan *rembug* bersama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *rembug* berarti berunding, memperbincangkan dan

musyawarah, (Huda, 2018: 13). Menurut Pratiwi & Sunarso, (2018:200) musyawarah merupakan salah satu bentuk warisan budaya bangsa Indonesia serta merupakan salah satu nilai dasar yang tertera dalam Sila ke empat Pancasila yang di dalamnya terdapat kegiatan berembuk serta berunding bersama untuk memecahkan masalah dan juga merupakan salah satu upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Robertson dan Choi (dalam Sulaiman dkk., 2015:375) menjelaskan bahwa musyawarah merupakan kegiatan saling berbagi mengenai pengetahuan serta informasi secara terbuka dengan mempertimbangkan semua informasi yang ada sebelum dihasilkan kesimpulan yang kolektif.

Kegiatan *rembug* bersama merupakan upaya pemberdayaan di mana menjadi wadah dalam permusyawaratan dengan maksud untuk berdiskusi untuk mencegah dan menangani masalah serta strategi dalam mencapai tujuan tertentu (Bestraningsih dkk., 2022:1070). Kegiatan *rembug* bersama dalam pengembangan Pasar Ekologis Argowijil merupakan bentuk musyawarah yang dilakukan oleh pengelola pasar, para pedagang serta seluruh pihak yang terlibat di dalam pasar. Kegiatan *rembug* bersama biasanya dilakukan setiap seminggu sekali sesuai dengan waktu dan tempat yang telah disepakati. Dalam kegiatan tersebut terdapat proses berdiskusi dan saling bertukar pendapat, pengetahuan serta informasi mengenai hal-hal yang terkait dalam pasar guna mengembangkan Pasar Ekologis Argowijil. Selain itu kegiatan *rembug* bersama juga merupakan wadah untuk menyelesaikan dan mencegah masalah yang ada dalam pasar serta mencari solusi akan masalah tersebut secara bersama. Melalui kegiatan tersebut juga terjalin hubungan yang baik antar sesama serta adanya keterbukaan antara pengelola pasar dan para pedagang.

Selanjutnya dalam kegiatan *rembug* bersama yang dilakukan dalam pengembangan pasar tentu tidak terlepas dari suatu masalah atau hambatan. Menurut Sudjana, (2014:44) faktor

penghambat merupakan kelemahan, tantangan atau ancaman dalam suatu program. Berdasarkan hasil penelitian hambatan yang terjadi dalam kegiatan *rembug* bersama yakni adanya kesibukan para pengelola pasar dan para pedagang yang beragam sehingga belum bisa optimal dalam mengikuti kegiatan rapat. Selain itu adanya pandemi covid-19 yang mengakibatkan kegiatan rapat dan musyawarah dilakukan secara online yakni melalui *Whatsapp group*. Adapun solusi untuk mengatasi kendala tersebut yakni adanya diskusi atau kesepakatan mengenai waktu dan tempat diadakannya rapat serta saat pandemi kegiatan rapat dilakukan melalui *Whatsapp group* sehingga kegiatan pun masih dapat berjalan.



Gambar 3. Kegiatan *Rembug* Bersama

Adapun hasil atau manfaat melalui kegiatan *rembug* bersama yakni pengelola dan pedagang pasar dapat mengetahui segala permasalahan yang ada di pasar sehingga dapat ditentukan strategi atau upaya yang tepat untuk mengatasi masalah yang ada serta meningkatkan mutu pasar agar menjadi lebih baik. Kemudian melalui kegiatan tersebut pengelolaan pasar dapat lebih terorganisir dan terarah. Selain itu adanya keterbukaan antara pedagang dan pengelola pasar serta meningkatnya hubungan tali silaturahmi antara pedagang dan pengelola pasar.

Hasil Kontribusi Pendidikan Nonformal dalam Pengembangan Pasar Ekologis Argowijil

a. Bagi Pedagang

1) Aspek Pengetahuan

Pada aspek pengetahuan yakni merupakan pengetahuan dalam bentuk kognitif. Menurut Bloom ranah kognitif

meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah kognitif merupakan segala upaya yang berkaitan dengan kegiatan otak (Mulyadi, 2010:3). Manfaat atau hasil kontribusi pendidikan nonformal dalam pengembangan pasar dalam aspek pengetahuan yakni para pedagang memiliki pengetahuan mengenai cara mengemas produk yang baik dan benar, cara melakukan strategi pemasaran baik secara langsung maupun melalui online, cara mengelola sampah yang ada di pasar serta cara atau upaya yang harus dilakukan guna meningkatkan produknya. Kemudian pengetahuan yang didapat diaplikasikan dalam melakukan kegiatan ekonomi di pasar. Dengan demikian hal tersebut juga berdampak untuk kemajuan dalam pengembangan pasar.

2) Aspek Ketrampilan

Pada aspek ketrampilan yakni berkaitan dengan skill atau ketrampilan seseorang setelah menerima pendidikan atau pengalaman tertentu. Menurut Mulyadi (2010:3) terdapat tingkatan dalam ketrampilan yang meliputi gerakan refleks, keterampilan gerak sadar, kemampuan perseptual, membedakan auditif, motorik dan yang lainnya, Kemudian kemampuan di bidang fisik mengenai kekuatan, keharmonisan, dan yang lainnya, dan gerakan skill mulai keterampilan dasar hingga kompleks, serta kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi. Manfaat atau hasil kontribusi pendidikan nonformal dalam pengembangan pasar dalam aspek ketrampilan yakni para pedagang memiliki skill dalam melayani pelanggan dengan baik, memiliki ketrampilan dalam pengemasan produk yang bersih dan kreatif, memiliki ketrampilan dalam melakukan strategi pemasaran baik secara langsung maupun secara online serta memiliki skill dalam memilah dan mengelola sampah di pasar. Dengan demikian hal tersebut berdampak pada meningkatnya kualitas produk yang dipasarkan.

3) Aspek Sikap

Pada aspek sikap merupakan ranah afektif yang berhubungan dengan perilaku,

tindakan atau sikap seseorang (Mulyadi, 2010:3). Perubahan dalam aspek sikap dapat dilihat dengan berbagai tingkah laku atau tindakan seseorang seperti memiliki kesadaran, motivasi, disiplin dan lain-lain. Manfaat atau hasil kontribusi pendidikan nonformal dalam pengembangan pasar dalam aspek sikap yakni para pedagang memiliki kesadaran dalam menjaga lingkungan sekitar, memiliki rasa tanggung jawab terhadap tempat atau fasilitas, memiliki sikap yang ramah kepada pengunjung pasar serta berperan aktif dan ikut serta dalam mengelola dan mengembangkan pasar.

4) Aspek Ekonomi

Pada aspek ekonomi merupakan keberadaan suatu perusahaan atau kelompok yang dimaksudkan untuk meningkatkan nilai ekonomi bagi perusahaan seperti meningkatkan keuntungan atau profit, harga saham dan lainnya (Hadi, dalam Aryawan dkk., 2017: 610). Manfaat atau hasil kontribusi pendidikan nonformal dalam pengembangan pasar dalam aspek ekonomi yakni mampu meningkatnya pendapatan perekonomian para pedagang.

b. Bagi Pengembangan Pasar Ekologis Argowijil

Pengembangan pasar tradisional merupakan suatu proses, upaya ataupun rancangan untuk melakukan perbaikan-perbaikan yang ada di dalam pasar tradisional sehingga dapat meningkatkan kualitas pasar (Ainas, 2021: 261). Pengembangan pasar tradisional sama halnya dengan pengembangan organisasi, sebab pasar tradisional terdiri dari orang yang melaksanakan tawar-menawar ataupun transaksi jual beli serta di dalam pasar juga terdapat pengelolaan atau manajemen pasar yang disebut organisasi pasar. Irwan, dkk. (2021: 584) mengemukakan bahwa pengembangan organisasi merupakan suatu proses atau upaya yang berkelanjutan dan terus menerus yang bertujuan guna melakukan perbaikan-perbaikan, mencapai harapan dan tujuan yang diinginkan, meningkatkan kualitas dan kuantitas yang dimiliki, mempertahankan budaya atau nilai-nilai

dasar yang ada di dalam organisasi serta melakukan evaluasi dan inovasi-inovasi baru sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Manfaat atau hasil kontribusi pendidikan nonformal dalam pengembangan pasar yakni memperkuat kepengurusan dalam organisasi dengan terjalannya komunikasi dan hubungan yang baik, pengelolaan pasar menjadi lebih terarah dan terorganisir, meningkatnya keaktifan pengurus pasar dalam mengelola pasar, serta melalui kegiatan seperti pendampingan dan *rembug* bersama dapat mengetahui permasalahan yang ada sehingga dapat ditentukan upaya atau strategi yang tepat untuk mengatasi masalah yang ada dan untuk mengembangkan pasar.

c. Bagi Masyarakat

Adanya keterlibatan pendidikan nonformal dalam pengembangan Pasar Ekologis Argowijil juga memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar. Manfaat atau hasil yang dirasakan oleh masyarakat yakni Desa Gari menjadi lebih dikenal oleh masyarakat luar dan merupakan wilayah yang berada dalam kawasan pasar sehingga infrastruktur seperti jalan masuk desa mulai diperbaiki dan diperhatikan oleh pemerintah. Selain itu meningkatnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan sekitar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pendidikan nonformal berkontribusi secara aktif dalam pengembangan pasar yakni dengan adanya kegiatan pelatihan yang meliputi pelatihan pengelolaan sampah, pelatihan komunikasi pemasaran terpadu serta pelatihan pengemasan produk olahan makanan yang di dalamnya terdapat proses perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, faktor penghambat serta hasil atau manfaat. Dalam pelaksanaannya kegiatan pelatihan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode belajar seperti metode ceramah, metode praktik, metode demonstrasi serta metode tanya jawab. Kemudian adanya kegiatan pendampingan dan *rembug*

bersama merupakan kegiatan yang dikelola oleh pengelola pasar agar dalam pengelolaan pasar lebih terorganisir, terarah serta dapat meningkatkan kualitas pasar.

Kontribusi pendidikan nonformal memberikan hasil yang positif serta memberikan manfaat dan perubahan bagi pedagang di pasar yakni dalam aspek pengetahuan, aspek ketrampilan, aspek sikap dan aspek ekonomi. Adapun hasil atau manfaat bagi pengembangan pasar yakni memperkuat kepengurusan dalam organisasi, terjalannya komunikasi dan hubungan yang baik, pengelolaan pasar menjadi lebih terarah dan terorganisir, meningkatnya keaktifan pengurus pasar dalam mengelola pasar, serta dapat ditentukan upaya atau strategi yang tepat untuk mengembangkan pasar. Selain itu manfaat bagi masyarakat sekitar yakni infrastruktur desa mulai diperbaiki dan diperhatikan oleh pemerintah serta meningkatnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan sekitar.

Saran

Saran peneliti berdasar hasil penelitian yang diperoleh antara lain yakni kepada Pengurus BUMDes dan Pengelola Pasar Ekologis Argowijil agar dapat terus mengembangkan sumber daya manusia di pasar dengan membuat program yang mengedukasi dan diharapkan untuk mengoptimalkan akun media sosial pasar serta aktif membuat konten untuk meningkatkan promosi. Saran peneliti untuk Pedagang di Pasar Ekologis Argowijil diharapkan untuk meningkatkan peran aktifnya dalam melakukan kegiatan ekonomi di pasar dan selalu menerapkan ilmu-ilmu yang telah diberikan melalui kegiatan pelatihan. Saran peneliti untuk masyarakat dan pemerintah diharapkan untuk lebih mendukung dan berkontribusi dalam pengembangan sumber daya manusia sehingga berdampak pada meningkatnya kualitas pengembangan dan pengelolaan Pasar Ekologis Argowijil.

DAFTAR PUSTAKA

Affandi, M. (2018). PENDAMPINGAN

KETERAMPILAN PEREMPUAN PADA PELATIHAN PEMBUATAN HANTARAN PENGANTIN DI PKBM LUTHFILLAH KOTA PALANGKA RAYA. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 3(2), 114-121. <https://doi.org/10.30870/e-plus.v3i2.4890>

Alhamidi, & Henemia, V. (2018). Peran BUMDes dalam Mengoptimalkan Pemanfaatan Dana Desa. *Bappenas Working Pappers*, 1(2), 171-184.

Apriyani, M., Saty, F. M., Desfaryani, R., Fitriyani, Trisnanto, T. B., Sutarni, Berliana, D., & Fitri, A. (2021). Pelatihan Pengemasan Produk Olahan Pangan pada SMKN 1 Negeri Besar Way Kanan. *Jurnal Pengabdian Nasional*, 2(2).

Ashlihah, Saputri, M. M., & Fauzan, A. (2020). Pelatihan Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga Organik menjadi Pupuk Kompos. *Buguh: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 30-33.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul. (2020). *Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) 2018-2020*. <https://gunungkidulkab.bps.go.id/indicat/or/23/81/1/indeks-keparahan-kemiskinan-p2-.html>.

Basrudin, R. dan Y. G. (2015). Penerapan metode tanya jawab untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan sumber daya alam di kelas IV SDN Fatufia Kecamatan Bahodopi. *Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol.1 No.1*.

Bestraningsih, A., Yulyana, E., & Aryani, L. (2022). Implementasi Program Rembug Stunting Di Desa Lemah Mulya Kabupaten Karawang. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(4), 1063-1074.

Boediono. (2019). *Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi, Kajian Konseptual dan Empirik*. Kamboja Kelopak Enam.

Chasanah, N., & Supriani, A. (2016). Penerapan Metode Praktik Untuk Meningkatkan Kemampuan Melaksanakan Promosi Kesehatan.

- Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 2(1), 1–5.
- Cundari, L., Arita, S., Komariah, L. N., Agustina, T. E., & Bahrin, D. (2019). Pelatihan dan pendampingan pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos di desa burai. *Jurnal Teknik Kimia*, 25(1). <https://doi.org/10.36706/jtk.v25i1.14>
- Efendi, Y. K. (2017). Pelaksanaan Program Pendidikan Pelatihan Di Dinas Tenaga Kerja Transmigrasi Dan Kependudukan Pemerintah Propinsi Jawa Timur. *Khazanah Pendidikan*, 10(2).
- Endayani, T., Rina, C., & Agustina, M. (2020). Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Al - Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 5(2). <https://doi.org/10.32505/al-azkiya.v5i2.2155>
- Febriansyah, G. B., Adi, M. A., & Moonti, M. V. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Pendidikan Nonformal di Desa Mattanete Bua Kecamatan Palakka Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Pallangga Praja (JPP)*, 3(2), 43–49.
- Hapsari, D. R. I. (2019). HUKUM DALAM MENDORONG DINAMIKA PEMBANGUNAN PEREKONOMIAN NASIONAL DITINJAU DARI PRINSIP EKONOMI KERAKYATAN. *Legality: Jurnal Ilmiah Hukum*, 26(2). <https://doi.org/10.22219/jihl.v26i2.7798>
- Haris, I. (2016). *Manajemen Fasilitas Pembelajaran*. UNG Press.
- Hasan, M., & Aziz, M. (2018). *Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Manusia dalam Perspektif Lokal*. CV. Nur Lina.
- Hatu, R. A. (2010). Pemberdayaan dan Pendampingan Sosial dalam Masyarakat (Suatu Kajian Teortis). *Inovasi*, 7(4).
- Huda, A. M. (2018). MODEL GUYUP REMBUG DALAM PENYELESAIAN KONFLIK : PADA KONFLIK ANTARA FORPAK DENGAN KARANG TARUNA DI DESA SIDODADI. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 4(2). <https://doi.org/10.35457/translitera.v4i2.349>
- Irwan, I., Gistituati, N., & Rusdinal, R. (2021). Perilaku dan Pengembangan Organisasi Pendidikan (Cross Cultural and Global Approaches to Change Management). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(3). <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.3.2021.1276>
- Itang. (2015). Faktor Faktor Penyebab Kemiskinan. *TAZKIYA Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan, Dan Kebudayaan*, 16(1).
- Ittihad. (2020). PERANAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDes) PADA KESEJAHTERAAN MASYARAKAT PEDESAAN MELALUI PROGRAM PASAR DESA KALIJAGA. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(2).
- Ivan, M. (2021). Peluang dan Tantangan Program Studi Pendidikan Nonformal dalam Pembangunan Masyarakat Pasca Implementasi UU Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah di Era Ekonomi Digital. *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan*, 1(2). <https://doi.org/10.55480/saluscultura.v1i2.25>
- Izzaturrahmah, L., Ramadhani, M., Mukharromah, N. L., & Hidayati, B. (2021). Optimalisasi Ekonomi Kreatif dalam Mewujudkan Ekonomi Kerakyatan Pada Revolusi Industri 4.0: E-Commerce Model Approach. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan*, 1(2).
- Jabar, C. S. A., P, L. D., Yuliana, L., Sutapa, M., Niron, M. D., Bustari, M., Wahyuningrum, M. M., P, N. A., Isbianti, P., Utari, R., Raharja, S., Lestari, S., Sudiyono, Suyud, Rahmawati, T., Wibowo, U. B., & Wijayanti, W. (2016). *Manajemen Pendidikan*. UNY Press.
- Kurniawan, D. A., & Santoso, A. Z. (2021). Pengelolaan Sampah di daerah Sepatan Kabupaten Tangerang. *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.34306/adimas.viii.24>

- 7
- Kusniadji, S. (2016). Strategi Komunikasi Pemasaran Dalam Kegiatan Pemasaran Produk Consumer Goods. *Jurnal Komunikasi*, 8(1).
- Madjid, A. (2018). *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Samudra Biru.
- Malau, N. A. (2016). Ekonomi Kerakyatan Sebagai Paradigma Dan Strategi Baru Dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmiah "RESEARCH SAINIS,"* 2(1).
- Mardhia, D., & Wartiningih, A. (2018). PELATIHAN PENGOLAHAN SAMPAH SKALA RUMAH TANGGA DI DESA PENYARING. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.29303/jppm.vii.492>
- Mubtasim, F. A. (2017). Penerapan Pendekatan Andragogi Melalui Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Life Skill Menjahit Program Paket C. *Unsrri*.
- Mulyadi. (2010). *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agamadi Sekolah*. UIN Maliki Press.
- Mulyawati, I., & Pradita, S. M. (2018). Pelatihan Sablon bagi Karang Taruna dalam Menciptakan Peluang Bisnis. *Jurnal SOLMA*, 7(2). <https://doi.org/10.29405/solma.v7i2.1726>
- Noor, Z. Z. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif-Petunjuk Praktis Skripsi, Tesis, Dan Disertasi. In *Deepublish*.
- Nuryaman, Y. (2010). HUBUNGAN PENDAMPINGAN TUTOR DENGAN MOTIVASI BELAJAR WARGA BELAJAR PROGRAM PENDIDIKAN KESETARAAN PAKET B DI PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) GEMA INSAN PEDULI UMAT (GIPU). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2).
- Peraturan Daerah Nomor 16 Tahun 2012 Tentang Penataan Dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, Dan Toko Modern, Pemerintah Kabupaten Gunungkidul (2012).
- Pratiwi, Y. E., & Sunarso, S. (2018). PERANAN MUSYAWARAH MUFAKAT (BUBALAH) DALAM MEMBENTUK IKLIM AKADEMIK POSITIF DI PRODI PPKN FKIP UNILA. *Sosiohumaniora*, 20(3). <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v20i3.16254>
- Purwasasmita, M. (2017). STRATEGI PENDAMPINGAN DAUM PENINGKATAN KEMANDIRIAN BEUJAR MASYARAKAT. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.17509/jap.v12i2.6379>
- Putri, I. N., & Syuraini, S. (2021). Hubungan Antara Penggunaan Metode Tanya Jawab dengan Partisipasi Peserta Pelatihan Program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK). *Jurnal Pendidikan Tambusi*, 5(1).
- Rahmat, A. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Pada Pendidikan Nonformal*. Ideas Publishing.
- Rini, A. S., & Sugiharti, L. (2017). FAKTOR-FAKTOR PENENTU KEMISKINAN DI INDONESIA: ANALISIS RUMAH TANGGA. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 1(2). <https://doi.org/10.20473/jiet.vii.3252>
- Sadiah, A., & Gumilar, G. (2017). Implementasi Metode Diskusi dan Metode Tanya Jawab dalam Meningkatkan Keterampilan Menjelaskan (Explaining Skill) Mahasiswa Sebagai Calon Guru Pada Program Studi Pendidikan Ekonomi. *Jurnal Siliwangi*, 3(1), 220–225.
- Saleh, S., Nasution, T., & Harahap, P. (2020). *Pendidikan Luar Sekolah*. K-Media.
- Sudjana, D. (2001). *Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan Sejarah Perkembangan Falsafah Teori Pendukung Asas*. Falah Production.
- Sudjana, D. (2014). *Evaluasi program Pendidikan Luar Sekolah Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarwo, Widyaningsih, M., & Trisanti. (2014). *Pengelolaan Sampah Organik Dan Anorganik*.

- Sulaiman, A. I., Lubis, D. P., Susanto, D., & Purnaningsih, N. (2015). Komunikasi Stakeholder dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang). *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 31(2). <https://doi.org/10.29313/mimbar.v3i2.1467>
- Suranto. (2019). *Perencana dan Evaluasi Program Komunikasi*. Pena Pressindo.
- Suripan, S., Sucipto, S., Nurhadi, N., & Sopingi, S. (2017). Pendampingan Penyusunan Program Pengembangan Desa Laboratorium. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Suteja, R. S. A., Isnaini, S., Dayanti, L. D., Suryandaru, Y. S., Surya, Y. W. I., Sptyasari, A., Rahayu, T. P., Septiani, D., Illahiati, N. K., Aji, A. P., & Wibawa, I. S. (2020). PELATIHAN KOMUNIKASI PEMASARAN DALAM RANGKA PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT PETANI MENTE DESA SOKET LAOK, KABUPATEN BANGKALAN, MADURA. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 4(2). <https://doi.org/10.20473/jlm.v4i2.2020.312-317>
- Sutriana, S., & Kurniah, N. (2018). IMPLEMENTATION OF IN DEMONSTRATION METHODS TRADITIONAL GAME TO IMPROVE RUDE SOCIAL AND MOTOR SKILLS (Study of Semarak Sanggar ECD *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi*
- Syandrawati, K. N. I. (2018). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pendampingan Pengolahan Jamur Tiram dalam Pemenuhan kebutuhan Keluarga di UKM Kampung Jamur Desa Wadungasih Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2).
- Tohani, E. (2015). DAMPAK PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN MASYARAKAT (PKuM) DALAM KONTEKS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. *JIV- Jurnal Ilmiah Visi*, 10(1). <https://doi.org/10.21009/jiv.1001.6>
- Tohani, E. (2018). *Hubungan Dialektis Pendidikan & Pembangunan*. UNY Press.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa*. (2014).
- Wiguna, G., Munawar, W., & Untung, S. H. (2014). METODE PRAKTIK PADA PEMBELAJARAN VOKASIONAL OTOMOTIF BAGI PESERTA DIDIK DIFABEL. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 1(2). <https://doi.org/10.17509/jmee.v1i2.3812>
- Wirabumi, R. (2020). Metode Pembelajaran Ceramah. *Annual Conference on Islamic Education and Thought*, 1(1).
- Yuliati, & Hadiyati, R. (2018). dan Rini, H. (2018). Pelatihan Pengemasan Produk. *Jurnal Pengabdian Masyarakat, Monsu'ani Tano Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 11-14.
- Yulinda, A., & Fitriyah, N. (2018). Efektivitas Penyuluhan Metode Ceramah Dan Audiovisual Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Sadari Di Smkn 5 Surabaya. *Jurnal Promkes*, 6(2).